

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah aturan yang lengkap dan sempurna, yang mengatur segala aspek kehidupan untuk keselamatan dunia dan akhirat. Syariat yang diatur dalam ajaran Islam adalah tentang aqidah, syariah dan akhlak. Seseorang muslim yang dapat mengimplementasikan aqidah, syariah dan akhlak dalam sehari-hari disebut *muslim kaffah*, artinya muslim yang sempurna Islamnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada umat Islam yang beriman untuk masuk Islam secara sempurna artinya tidak setengah hati. (Wahyuddin, dkk. 2009: 20). Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ  
الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”*

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. (Ramayulis, 2005: 22)

Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual tersebut. SMA Muhammadiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diakui oleh pemerintah. Di sekolah tersebut diajarkannya pendidikan agama Islam atau sering disebut mata pelajaran ISMUBA yang terbagi menjadi beberapa mata pelajaran. Salah satunya yaitu mata pelajaran pendidikan akhlak.

Akhlak merupakan perilaku seseorang dalam pergaulan sehari-hari, percampuran dalam persahabatan atau dalam kehidupan sehari-hari, hidup dan kehidupan bersama-sama dalam masyarakat. Umat Islam terlebih para siswa SMA Muhammadiyah sebagai anak didik pada lembaga pendidikan Islam, di sekolah tersebut siswa di beri pelajaran tentang akhlak. adapun ruang lingkup akhlak ada dua yaitu akhlakul karimah (baik) dan akhlakul madzmumah (buruk).

Dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak bisa dilepaskan dengan adanya teman atau orang lain. Pada saat sekarang ini kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkuhan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut

rata-rata berusia 17-21 tahun, dan umumnya masih bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), perguruan tinggi. (<http://kedubspanama.blogspot//com> di akses pada 22 maret 2010)

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa seseorang masa remaja mudah sekali terpengaruh segala sesuatu yang ada didalam lingkungannya. Anak-anak yang duduk di bangku SMA rata-rata berusia 16-18 tahun ini merupakan masa-masa remaja menuju dewasa. Dengan demikian siswa SMA harus lebih selektif dalam memilih teman dalam bergaul, karena apabila tidak dapat memilih tentunya akan terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik. Dengan demikian jika seseorang mempunyai akhlak yang buruk maka orang lain akan ikut terpengaruh, atau seperti pepatah Jawa menyatakan bahwa jika tidak ingin bau minyak maka jangan dekat-dekat dengan minyak, atau kalau tidak ingin panas maka jangan dekat-dekat dengan api. Kedua pepatah Jawa itu telah memberikan gambaran bahwa akhlak seseorang sangat memberikan pengaruh bagi kehidupan orang lain.

Keadaan di SMA Muhammadiyah 1 Bantul di kelas XI yang penulis amati keadaannya ketika mata pelajaran akhlak mereka sangat antusias dalam menerima mata pelajaran akhlak dan bisa menangkap pelajaran akhlak tersebut dengan baik. Namun disamping menangkap mata pelajaran akhlak sangat baik yang penulis amati di lingkungan SMA Muhammadiyah 1 Bantul tersebut ternyata masih banyak yang belum mamahami mata pelajaran akhlak tersebut. hal tersebut dapat di lihat ketika saat istirahat mereka berkelompok-kelompok 5-10 anak. tidak jarang nula mereka berkelompok dengan lawan

jenis. dari pengamatan penulis melihat bahwa pemahaman akhlak dengan selektivitas bergaul sangat kurang.

Berdasarkan pengamatan penulis pada saat praktek perkuliahan lapangan kurang lebih 2 bulan di SMA Muhammadiyah 1 Bantul, banyak sekali terlihat siswa-siswi dalam pergaulan sehari-hari yang kurang baik antar sesama siswa, pergaulan yang berkelompok-kelompok di antara lima sampai sepuluh anak dan juga banyak pergaulan antara siswa dengan siswi yang kurang mencerminkan seorang muslim padahal di sekolah tersebut sudah di ajarkan mata pelajaran pendidikan akhlak. Karena itulah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pemahamannya siswa tentang akhlak dan hubungannya dengan selektivitas bergaul di sekolah yang merupakan salah satu faktor pendorong keberhasilan proses pembelajaran yang ditandai oleh perubahan sikap dan tingkah laku melalui pengamalan terhadap isi materi yang terkandung didalam mata pelajaran yang mereka pelajari khususnya mata pelajaran akhlak. Oleh karena itu judul penelitian ini **“Hubungan Pemahaman Akhlak dengan Selektivitas Bergaul Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu;

1. Bagaimana tingkat pemahaman akhlak siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Bantul?

2. Bagaimana selektivitas bergaul siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Bantul?
3. Adakah hubungan antara pemahaman akhlak dengan selektivitas bergaul siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Bantul?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemahaman akhlak siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.
- b. Untuk mengetahui selektivitas bergaul siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pemahaman akhlak dengan selektivitas bergaul siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

##### **a. Praktis**

Untuk menambah khazanah keilmuan dibidang agama Islam dalam pembelajaran akhlak khususnya di SMA Muhammadiyah 1

b. Teoritis

- 1) Bagi SMA Muhammadiyah 1 Bantul hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemahaman akhlak pada siswanya, terutama kemampuan selektivitas bergaul.
- 2) Bagi siswa khususnya di SMA Muhammadiyah 1 Bantul supaya menerapkan pengetahuan tentang akhlak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat berakhlak dengan baik ditengah-tengah masyarakat.
- 3) Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi bagi mahasiswa dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Beberapa pustaka yang menjadi referensi peneliti dalam membuat skripsi antara lain dari buku, kutipan dari internet, dan beberapa artikel diantaranya yaitu:

1. Skripsi penelitian dari Yusrina (Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006. ([Http://digilid.edu.com](http://digilid.edu.com), di akses pada 25 desember 2009) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro” Yusrina menyimpulkan adanya pengaruh pendidikan agama

Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro.

2. Skripsi penelitian dari Tri Endah Pramularsi (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), yang berjudul “Pengembangan Pembinaan Akhlak Siswa Di SLTP 3 Tempel Sleman”. Tri Endah Pramularsi menyimpulkan bahwa hasil yang dicapai sudah terealisasi sebagai program pembinaan program pembinaan akhlak baik itu akhlak yang bersifat intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Untuk mengukur keberhasilan akhlak memang sulit namun dapat diukur menggunakan perilaku tindakan. sehingga menghasilkan bahwa siswa apabila diperintah orang tua tidak cukup baik dari pengamatan dilapangan bahwa masih banyak yang melanggar peraturan dan tata tertib.
3. Skripsi penelitian dari Yusniarti (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), yang berjudul “Korelasi Tingkat Keberagamaan Orang Tua terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Grojogan Wirokerta Banguntapan Bantul”. Yusniarti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara keberagamaan orang tua dengan akhlak siswa yang tingkat keberagamaan cukup tinggi. Walaupun masih ada yang sebagian kecil yang dimensi agamanya tertentu.
4. Skripsi penelitian Drajat Setiawan (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005) yang berjudul “Hubungan

antara Kebiasaan Belajar Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas VIII MTS Sembada Kebumen". Drajat Setiawan menyimpulkan ada hubungan yang positif antara kebiasaan belajar teman sebaya dengan prestasi belajar siswa dan signifikan antar kebiasaan belajar dan bergaul. Besarnya sumbangan relative pergaulan teman sebaya terhadap prestasi belajar artinya pergaulan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Empat penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada pemahaman dari materi yang telah di pelajari siswa di sekolah terhadap selektivitas bergaul siswa di lingkungan Sekolah.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Pemahaman Akhlak**

#### **a. Pengertian Pemahaman dan Akhlak**

##### **1) Pengertian Pemahaman**

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi



contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil kesimpulan. (Ngalim Purwanto, 2008: 44-45).

Jadi seseorang untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Dalam ranah kognitif menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Seseorang tidak hanya mengetahui berbagai macam data mengenai pengetahuan, keadaan, benda-benda, dan orang akan tetapi mampu menangkap makna dan arti dari apa yang dipelajarinya.

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah:

“Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan”. (2009: 50)

Menurut W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah:

“Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk katakata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik”. (2004: 274)

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang

dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan,

menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan.

## 2) Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis yaitu (luqhatan) akhlaq (bahasa arab) adalah bentuk dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalaqun (penciptaan). (Yunahar Ilyas, 2009: 1)

Menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Yunahar Ilyas, 2009: 2).

Jadi berdasarkan pengertian diatas pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Oleh karena itu seseorang yang sudah memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Akhlak

juga merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang baik dan mana yang buruk.

#### b. Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana dengan konsep etika dan moral. (Yunahar Ilyas, 2009: 4)

- 1) Al-quran didalam agama islam merupakan sumber hukum yang pertama sebagai pedoman hidup bagi manusia yang dapat digunakan untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat serta media untuk *bertaqarub* kepada allah dengan membacanya. (Miftahul Huda, 2006: 65). Jadi segala sesuatu perbuatan manusia sudah ada aturannya didalam Al-Quran misalnya tentang hukum akhlak juga dielaskan hawasannya akhlak merupakan tingkah laku

yang berhubungan dengan tingkahlaku orang mukalaf untuk menghiasi dirinya dari sifat tercela.

- 2) Al-Hadist merupakan hukum islam yang kedua untuk memperjelas hukum-hukum islam yang ada dalam Al-Qura'an (Miftahul Huda, 2006: 69). Dalam Al-Hadis atau sunah ini banyak sekali pelajaran akhlak yang di ajarkan oleh nabi Muhammad SAW dengan mengikuti segala sesuatu yang di lakukan oleh beliau tentunya kita akan selamat di dunia maupun di akhirat kelak, karena dinyatakan dalam Al-Qur'an bawasanya beliau adalah seorang yang memiliki akhlak yang agung dan perlu di contoh oleh setiap manusia, dengan ungkapan "*uswatun hasanah*" (teladan paling baik) bagi setiap manusia. (Nasrudin Razak, 1973: 46)

c. Ruang lingkup pembelajaran akhlak di sekolah

Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah perbuatan-perbuatan manusia serta kategorisasinya apakah suatu perbuatan tergolong baik atau buruk. (M.solihin, rosyid anwar 2005: 60) pembagian tersebut tidak terlepas dari nilai atas perbuatan manusia itu sendiri apakah baik ataukah buruk.

Ruang lingkup pembelajaran akhlak disekolah SMA muhammadiyah berdasarkan berdasarkan majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan wilayah muhammadiyah Yogyakarta tahun 2008.

*Pertama* Kelas X meliputi;

- 1) Husnuzhan, inisiatif, ikhlas.
- 2) Akhlak terhadap orang tua, menghormati guru, akhlak terhadap lingkungan.
- 3) Syukur nikmat.
- 4) Su'uzhan, tamak, takabur, ujub, riya', ghodlob, hasad, dhalim.
- 5) Tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat, tanggung jawab terhadap keluarga agama dan bangsa.

*Kedua*, kelas XI yaitu

- 1) Taubat kepada Allah SAW.
- 2) Mengharap ridho Allah SWT.
- 3) Optimis, intropeksi diri, pengendalian diri, musyawarah dan demokrasi.
- 4) Kesetiakawanan sosial.
- 5) Merampok, membunuh, perbuatan asusila.
- 6) Pelanggaran HAM menurut Islam.
- 7) Menghargai karya orang lain, amanah, jujur membuka pintu mujur, ishlah, kerukunan hidup umat beragama.

*Ketiga*, kelas XII yaitu;

- 1) Etos kerja, produktivitas kerja
- 2) Adil, bijaksana
- 3) Harga diri, Qana'ah dan disiplin

- 4) Etika pergaulan pria dan wanita
- 5) Pergaulan antar pemeluk agama lain
- 6) Berpakaian dan berhias
- 7) Adab bertamu dan menerima tamu
- 8) Ridah, berlebih-lebihan, menggunjing, adu domba, fitrah
- 9) Penyakit masyarakat

Namun perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini hanya berkaitan pemahaman akhlakunya, sehingga penulis memilah-milah yang berkaitan materi pelajaran akhlak kelas X saja karena sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA muhammadiyah 1 Bantul, saja yakni;

- 1) Husnuzhan.
- 2) Su'uzhan.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan.
- 4) Tanggung jawab terhadap diri

Allah SWT menjunjung tinggi terhadap akhlak karena akhlak adalah alat yang dapat membahagiakan kita dalam kehidupan dunia dan akherat. Maka hendaknya pihak yang berkaitan mampu memberikan pemahaman akhlak terhadap anak didiknya. Karena dengan akhlak manusia akan berjalan sesuai dengan aturan yang sudah ada, yakni dalam ajaran agama Islam.

#### d. Faktor-faktor yang membentuk mental dan akhlak

Setiap orang berkeinginan menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikan mental yang kuat dan akhlak yang terpuji.

Semua itu dapat dilatih dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ikhsan sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral akan dapat dipatuhi oleh seseorang dengan kesadaran tanpa adanya paksaan kalau hal itu datang dari dirinya sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan mental ada dua yaitu;

#### 1) Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan, selain ditentukan oleh faktor eksteren, juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, dan kondisi kejiwaan seseorang (Aat. Syafaat, dkk. 2008: 159).

Dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggung jawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Jika ditarik dalam istilah pendidikan Islam orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggung jawab terhadap apa yang

harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Jadi tingkah laku dalam diri seseorang sangat sangat beswr sekali di pengaruhi oleh diri orang itu sendiri dalam menyesuaikan dirinya didalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Faktor Ekstren

Faktor eksternal dinilai sangat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat (Aat. Syafaat, dkk. 2008: 163).

Adapun faktor-faktor eksteren yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak :

*Pertama*, adalah keluarga, karena keluarga merupakan alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. (zakiah darajat dkk 2009: 66). Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan di ikuti oleh semua anggota keluarga. Di dalam keluarga juga diletakkan dasar-dasar pengamalan melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Faktor keluarga ini sangat mempengaruhi terbentuknya suatu akhlak, karena segala sesuatu dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua sangat berperan sekali



khususnya dalam membentuk akhlak anak, harus diawali atau diberikan contoh-contoh terlebih dahulu oleh orang tua di dalam keluarga. Setelah lingkungan keluarga meluas pada lingkungan masyarakat dimana anak tentunya tidak bisa terlepas dari lingkungan masyarakat sekitar.

*Kedua*, Faktor institusional, kelembagaan sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga. (Nur ukhbiyati 2005: 213). Pada umumnya anak-anak seusia 6 atau 7 tahun dimasukkan pada sekolah umum untuk menunjang perkembangan intelek daya pikir dari anak. Akan tetapi di dalam sekolah ini banyak sekali pengaruh-pengaruh negatif yang didapat dari rekan sepermainan di sekolah tersebut. Disini orang tua tidak boleh lepas begitu saja karena sudah diserahkan tanggung jawab kepada guru namun harus ikut mendampingi dalam perkembangan anak setiap harinya.

*Ketiga*, faktor masyarakat, di dalam masyarakat banyak sekali organisasi-organisasi yang tumbuh yang mana dapat mempengaruhi anak dalam berkembang. Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang memberikan anak untuk hidup dan mempraktekkan ajaran Islam rajin beramal, cinta damai, toleransi, dan suka menyambung ukhuwah Islamiyah, sebaliknya lingkungan yang tidak menghargai ajaran Islam maka dapat menjadikan anak apatis atau masa bodoh kepada agama Islam. Analagi masyarakat yang benci

kepada Islam maka akhirnya anaknya akan membenci kepada Islam (Nur ukhbiyati 2005: 217). Jadi sangat jelas lingkungan masyarakat dimana anak tersebut tinggal sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak.

Selain faktor interen dan eksteren di atas, ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan seseorang. (Nur uhbiyati 2005: 210) yaitu;

*Pertama;* lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan ada kalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.

*Kedua;* lingkungan yang berpegang pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin. Biasanya lingkungan seperti ini menghasilkan seseorang beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.

*Ketiga;* lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan yang beragama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada.

## **2. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim**

Sekiranya sebagian kita ditakdirkan dapat melihat melalui sebuah jendela kea lam manusia pada setiap zaman dan tempat sesungguhnya, kita akan melihat suatu khalayak yang heterogen. pandangan hidup yang

berbeda-beda dan kelompok-kelompok yang berbeda status sosialnya. Kita akan melihat umat manusia, kadang – kadang jalan itu buntu dan kadang – kadang jalan itu banyak simpang siurnya. Disaat inilah manusia butuh teman untuk berbagi dalam memecahkan masalah yang dia hadapi. Oleh karena itu selektif dalam memilih teman adalah salah satu kunci untuk selamat dunia dan akherat. Hanya orang-orang yang paham akan ajara agama (Islam) yang bisa selektif dalam bergaul. Karena pada dasarnya Islam mempunyai misi universal dan abadi, intinya adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia atau Akhlak. (Nasrudin razak, 1973: 45)

Allah SWT menetapkan akhlak adalah alat yang dapat membahagiakan kita dalam kehidupan dunia dan akherat. Karena dengan akhlak manusia akan berjalan di atas rel sesuai dengan aturan yang sudah ada, yakni dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah pembinaan atau pendidikan akhlak. (Nasrudin razak, 1973: 49)

Kepribadian muslim masa kini tergambar olehnya merupakan warisan yang diterimanya dari orang tua dan nenek moyang selama beberapa abad. Ia merupakan warisan yang besar, yang dalam pembentukannya telah ikut serta ide yang berbeda-beda, yang sebagainya tidak menghendaki kebaikan bagi Islam dan umatnya. Maka wajiblah kita memulai kembali pembentukan kepribadian muslim yang jelas ciri-cirinya dan sifat-sifatnya, serta kepribadian dan akhlak-akhlak yang

tampak pada rasul-rasul, nabi-nabi, pada para sahabat yang mulai dan imam-imam yang terkemuka.

Akhlik mulia bukanlah sekedar taktik yang bersifat sementara, melainkan suatu sikap yang terus menerus. Akhlak merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Allah mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya bila terlanjur salah, sesuai firman Allah SWT dalam Q.S An-nisaa' 110, yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. bagimu”*

Pemahaman akhlak sesuai dengan ayat tersebut yang menjelaskan bahwa perbuatan akhlak mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh yakni ridla Allah melalui amal sholeh dan jaminan kebahagiaan dunia akherat.

Sudah kita ketahui bersama bahwa manusia dalam kehidupannya itu selalu mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya hubungan ini ia berusaha untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang dihadapinya. Dalam berperilaku yang baik itu manusia harus tahu sifat yang dihadapinya. Dan pada hakekatnya manusia itu telah diberi kesadaran untuk memilih yang baik dan buruk dari sang pencipta.

Manusia juga diilhami oleh Allah dengan jalan baik dan buruk sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Asy-svams: 8. yang berbunyi:

فَأَهَمَّهَا جُورَهَا وَتَقْوَنَهَا

*“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”*

Perilaku baik dan buruk merupakan suatu yang mendasar dalam diri manusia karena manusia mempunyai kebebasan untuk memilih bahwa manusia adalah kehendak bebas dan bertanggung jawab yang menempati *station* antara dua kutub yang berlawanan yakni Allah dan setan, selanjutnya kehendak bebas yang berhadapan dengan pilihan yang berat dan rumit apakah ia akan memilih roh Allah atau terbenam dalam lempung dibawah endapan lumpur. Dengan adanya kehendak bebas manusia itu maka manusia perlu pengarahan untuk memilih atau menentukan kehendak agar manusia tidak terperosok ke dalam lumpur yang busuk. Untuk itu diperlukan suatu pendidikan yang akan mendidik manusia untuk berperilaku ihsan atau baik, dalam kehidupan di masyarakat manusia tidak dapat hidup sendiri bahkan ia selalu bergaul dengan sesamanya. Oleh karena itu manusia dalam hidupnya harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, menghormati sesama, suka memaafkan bila ada yang bersalah, menolong terhadap orang yang perlu mendapatkan pertolongan, menepati janji dan juga berani mempertahankan sesuatu kebenaran untuk disampaikan.

Dari penjelasan diatas kita tahu bahwa cirri-ciri kepribadian

- a. Bashirah. Orang Islam yang berpedoman kepada petunjuk Allah adalah orang Islam yang memperoleh cahaya. Ia diberikan bashirah dan furqon. Islam yang dianut oleh orang muslim itu menghidupkan hati dan menyembuhkan bermacam-macam penyakit. Islam itu adalah cahaya yang mengoyak-ngoyak selubung kegelapan yang menyelubungi jiwa, sebagaimana ia menyingkap kegelapan pikiran yang terhembus dalam kehidupannya.
- b. Kekuatan Hidayah Tuhan yang benar-benar dirasakan oleh orang Islam, kebenaran murni yang dipikunya, terang jalan yang ditempuh dan pengetahuannya mengenai kesesatan yang menimpa manusia, semua itu membuat ia mempunyai kekuatan yaitu kekuatan hakiki lagi benar yang tegak diatas dasar-dasar yang benar lagi kuat, kekuatan menisbahkan diri kepada Allah dan kepada agama-Nya yang hak, Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Munafiqun: 8

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنَهَا الْأَذْلَ  
وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah[1478], benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui".*

- c. Berpegang teguh kepada kebenaran. Orang Islam merasa yakin akan kebenarannya yang ada pada dirinya, sedikitpun ia tidak meragukannya. Ia merasa sangat kuat dengan kebenarannya itu dia berpendapat, bahwa hilangnya kebenaran ini dan berpendapat, bahwa

hilangnya kebenaran ini dan terlepasnya tangannya merupakan siksa yang tiada siksa yang lebih berat dari padanya.

- d. Tetap tabah atas kebenaran. Sementara tetap berpegang teguh kepada kebenaran, berjihad untuk mewujudkan serta menegakkan dan menghancurkan kebatilan, seorang muslim memerlukan ketabahan.

Dari ciri-ciri diatas bisa kita ketahui bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan untuk menjadi pembiasaan hidupnya sehingga akan lekat pada jiwanya, dan akhirnya akan menjadi akhlak. Selanjutnya dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut akan membentuk akhlak. Dalam hal akhlak dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Husnuzhan dalam pergaulan siswa dengan guru. Meliputi sikap hormat, sopan santun dalam berbicara, minta ijin bila meninggalkan ruangan, memberi salam bila bertemu, suka membantu, melaksanakan nasehat dan perintah guru, sikap jujur, berani menyampaikan kebenaran, tepat waktu bila berjanji.
- 2) Su'uzhan terhadap sesama siswa meliputi sikap tamak, takabur, ujub, riya', hasad, dhalim.

### **3. Selektivitas Bergaul**

- a. Pengertian selektivitas bergaul

Selektivitas bergaul berarti dalam rangka memilih teman, hal itu perlu dilakukan terencana, tidak spontan karena selektivitas bergaul berarti kehidupan bersama suatu pergaulan dalam kehidupan sehari-

hari. Untuk sahabat-sahabat yang sangat dekat, selektivitasnya harus lebih cermat. Pada umumnya penyebab gagalnya orang-orang dalam melanjutkan persahabatan dalam bergaul adalah karena mereka salah dalam memilih teman yang diajak bergaul dalam kehidupannya. Kegagalan dalam selektivitas tersebut disebabkan sikap tergesa-gesa dan lebih mendahulukan perasaan atau emosionalnya. (<http://saifurrahman.blogspot.com/2008/04/memilih-teman.html> diakses 30 April 2010 ).

b. Pertimbangan – pertimbangan dalam Bergaul

Menurut Mastuhu globalisasi selain menghadirkan peluang “posisi” untuk hidup mudah, nyaman, murah, indah dan maju juga dapat menghadirkan peluang “negative” sekaligus, yaitu menimbulkan keresahan, penderitaan, dan penyesatan. Disaat inilah manusia akan dihadapkan oleh dua hal yang sama-sama membuat harus memilih dan harus benar-benar mengetahui manfaat dan mudhorotnya. Oleh karena itu manusia harus punya bekal berupa ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Ilmu pengetahuan adalah merupakan faktor essensial dalam, pendidikan. Hal ini tumbuh seiring dengan tumbuhnya kesadaran umat manusia akan keterbatasan ilmu pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah umat manusia, terutama yang berhubungan dengan akhlak atau moral. Oleh karena selektif dalam memilih teman adalah kunci utama untuk bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak – anak yang sholeh dan sholehah. Di luar perdebatan tentang globalisasi



tersebut kita menyaksikan munculnya pola kelakuan baru anak- anak muda yang menerobos batasbatas keagamaan konvensional, tradisi, dan geografi. Oleh karena itu tantangan anak – anak muda dalam hal pergaulan semakin menantang.

Berteman dengan setan bisa pula dalam bentuk lain, yaitu bergaul dengan orang-orang yang gemar memperturutkan hawa nafsu, rajin bermaksiat, serta lalai dari mengingat Allah. Akibatnya mereka sangat jauh dari pertolongan Allah. Ketidakhati-hatian memilih teman, akan berakibat fatal. Menurut Rasulullah SAW orang itu akan mengikuti perilaku teman atau sahabatnya. Teman yang buruk adalah “virus keempat” yang bisa merusakkan hati dan menghancurkan masa depan setelah lalai menjaga pandangan, lisan, dan perut. Ketika seseorang berteman dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah, hampir dapat dipastikan cita-cita, pembicaraan, gerak-gerik serta dan hobinya, tidak jauh dari urusan duniawi dan memuaskan nafsu belaka.

Hal ini tumbuh seiring dengan tumbuhnya kesadaran umat manusia akan keterbatasan ilmu pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah umat manusia, terutama yang berhubungan dengan akhlak atau moral. Selektif dalam memilih teman adalah kunci utama untuk bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah.

Berteman adalah kecenderungan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Tidak seorang pun bisa hidup dengan senang tanpa

kehadiran seorang teman pun dalam kehidupannya. Seorang teman sangat berpengaruh yang sangat besar bagi kepribadian seseorang. Banyak orang menjadi baik karena pengaruh temannya. Demikian pula, tidak sedikit yang menjadi rusak karena pengaruh temannya pula. Karena itu kita harus berhati-hati dalam memilih teman. Kita harus mengingat pesan Rasulullah : “ Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah ibarat penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Dari penjual minyak wangi kalian bisa membeli minyak wangi atau mencium keharumannya, Sedangkan dari tukang pandai besi kalian bisa terjilat api yang membakar pakaian atau kalian akan terkena asapnya”.(HR. Bukhari)

Dalam memilih teman harus berhati-hati karena hal tersebut akan mempengaruhi dalam berfikir dan perbuatannya sehari-hari. Oleh karena itu seorang anak harus diarahkan oleh orang tuanya untuk memilih teman. Sedangkan penciptaan lingkungan pergaulan anak di luar rumah hendaknya anak diawasi dengan siapa bergaul dan bagaimana perilaku teman bergaulnya. Setidaknya orang tua sering berkumpul bersama dalam suasana santai dan pada saat itulah ditanyakan apa yang seharian diperbuat oleh anak-anaknya, dengan siapa mereka bergaul, bagaimana perilaku teman-teman mereka dan seterusnya. Jika diperkirakan perilaku teman-teman sepergaulannya itu mendukung kebaikan, maka berikan stimulus agar mereka semakin akrab atau sesekali dimintai supaya datang ke rumah. Sekiranya

kurang mendukung atau jelas berakhlak tercela maka segeralah anak diperingatkan agar mereka tidak terlalu dekat dalam berteman, jika perlu supaya menjauh dari teman-teman yang demikian.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam selektivitas bergaul antara lain yaitu :

- 1) Agama Islam adalah hal yang sangat penting dalam selektivitas bergaul. Orang yang beriman agar supaya berhati-hati dalam memilih sahabat atau teman, karena ikatan keagamaan lebih kuat dibandingkan ikatan yang lainnya.
- 2) Obyektif artinya seseorang dalam memilih teman dalam kehidupan sehari-hari harus memperhatikan seseorang yang melaksanakan amalan-amalan Islam. Hal ini sangat jelas bahwa tidak ada satupun amalan agama Islam yang akan menyengsarakan umatnya. Hanya orang-orang bodoh yang tidak menyakini hal tersebut. Karena seorang yang beragama Islam mengajak umatnya untuk berbuat kebaikan dan salah satunya adalah berakhlak mulia.
- 3) Pilih teman yang bertingkah laku baik jangan pernah memilih orang yang baru saja kita kenal, pilihlah orang yang benar-benar sudah kenal luar dalam dari orang tersebut. Kita tahu bagaimana sifat/ karakter dia termasuk juga kebiasaannya. Tapi kalau kelihatannya dia belum bisa dipercaya atau kamu ragu dengan dia, ada baiknya tidak berteman dengan dia.

- 4) Semua kata-katanya jujur. Kriteria yang terakhir ini tak kalah pentingnya dengan yang lain. Karena kita ketahui bahwa jika seseorang sudah tidak percaya semua perkataannya maka dia bukanlah teman yang bisa diajak cerita tentang masalah-masalah yang seharusnya kita jaga.

Berbagai macam hal-hal yang perlu diperhatikan dalam selektivitas bergaul di atas akan mempunyai tujuan dalam rangka untuk dapat memberikan andil dalam mewujudkan amal perbuatan yang lebih baik dan sebagai teman hidupnya dalam rangka untuk meningkatkan perbuatan-perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kalau kita telah terlanjur memilih teman yang salah maka kita masih punya kesempatan untuk meninggalkannya dan mencari teman yang baru yang sesuai dengan kriteria diatas. Meskipun yang sulit itu kita lakukan, tetapi yang penting bagi kita adalah belajar untuk mencobanya. Karena belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif baik. (Mulyono 2003: 28)

Bagaimanapun memilih teman dalam bergaul bukan berarti meragukan semua teman yang tidak dipilih sebagai teman dekat tetapi hal tersebut hanya dilakukan dalam batas-batas yang wajar. Dalam selektivitas bergaul memang sangat diperlukan karena memilih teman yang baik atau tidak baik pada dasarnya merupakan pendidikan yang tidak disadari, sehingga hal tersebut memerlukan perhatian serius dalam

kaitannya dengan selektivitas bergaul. Demikian juga memilih teman dekat dalam Islam sangat jauh dari unsur semangat realistik dan geografis, justru keduanya itu adalah pikiran-pikiran yang ditiupkan oleh musuh Islam, sebagai alat untuk memecah permusuhan umat, sehingga dengan begitu akan mudah bagi mereka untuk mengeksploitasinya. Oleh karena itu dalam selektivitas bergaul jangan hanya memperhatikan warna kulit, ras, maupun lainnya. Yang perlu ditegaskan adalah firman Allah yang artinya “Sesungguhnya orang yang paling mulia antara kamu adalah orang yang paling takwa di sisi Allah”. (Q.S. Al-Hujurat : 13) yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ فُرُوْا  
لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”*

Dalam firman Allah tersebut telah tergambar bahwa dalam memilih teman untuk diajak bergaul yang pertama dilihat adalah taqwanya karena sifat ketaqwaan itu akan mencerminkan semua perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Selektivitas dalam pergaulan tidak bisa dilakukan dengan tergesa-gesa karena akhlak anak-anak ditandai oleh ketidakteraturan, ada si-anak mudah meloncat dari kesan yang satu ke kesan yang lain, dari satu aktivitas, satu sentiment ke

yang lainnya dengan cara cepat. Disposisinya sama sekali belum stabil, kemarahannya mudah berkobar tapi juga mudah mereda.

#### **4. Hubungan Pemahaman Akhlak dengan Selektivitas Bergaul**

Sebagai umat Islam hendaknya mampu untuk menyakini apa yang diturunkan oleh Allah dan Rasul-Nya atau sering disebut *habluminnas* dan *habluminallah*. Aturan itu sebagai modal untuk melaksanakan ibadah, dari akhlak yang mulia inilah nantinya akan mempengaruhi tindakan-tindakan seseorang dalam kehidupan setiap hari antara lain selektivitas dalam bergaul. Tindakan yang dilandasi dengan ajaran agama Islam dalam arti sesuai anjuran Islam dan menjauhi larangan Islam itulah yang dinamakan akhlakul karimah.

Dari penjelasan diatas kita ketahui bahwa pemahaman akhlak yang baik akan sangat mempengaruhi seseorang terhadap selektivitas bergaul. Maksudnya jika seseorang paham betul tentang akhlak maka dia akan selektif dalam pergaulan di sekolah maupun masyarakat.

Akhlak merupakan perilaku dalam pergaulan sehari-hari, percampuran dalam persahabatan atau dalam kehidupan sehari-hari, hidup dan kehidupan bersama-sama masyarakat. Kita semua khususnya umat Islam perlu bergaul terlebih-lebih para siswa SMA Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan selektivitas bergaul. Sebab dalam pergaulan terdapat teman atau orang lain yang akhlaknya buruk dan yang baik, sehingga perlu selektivitas dalam

bergaul dengan sesama manusia baik dalam keadaan sendiri atau berkelompok di sekolah maupun dalam masyarakat.

Untuk bisa memahami akhlak dengan sebaik-baiknya maka seseorang harus memang benar-benar mempunyai seorang sosok guru pada saat bisa proses belajar mengajar diperlukan upaya-upaya maksimal, sehingga ulama pada masa depan mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, beriman dan beramal saleh.

Dari penjelasan diatas kita ketahui bahwa jika seseorang telah paham akhlak yang baik dan akhlak yang buruk maka secara tidak langsung dia akan memilih dalam bergaul. Karena jika teman kita mempunyai akhlak yang buruk maka kitapun akan ikut terpengaruh, atau sebaliknya jika mempunyai teman-teman baik maka kitapun akan ikut menjadi baik. Seperti pepatah jawa jika tidak ingin bau minyak maka jangan dekat-dekat dengan minyak, atau kalau tidak ingin panas maka jangan dekat-dekat dengan api. Kedua pepatah jawa itu telah memberikan gambaran pada kita bahwa teman yang paham akhlak sangat memberikan pengaruh bagi kehidupan kita.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan terlebih dahulu. Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis tergabung dari “hipo” artinya “dibawah” dan “tesis” artinya “kebenaran”. Secara keseluruhan “hipotesis” berarti “dibawah kebenaran” kebenaran yang masih

berada dibawah (belum tentu benar) dan baru bias di angkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti. (Suharsimi Arikunto, 2006: 71)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sementara sebagai berikut:

Hipotesis (Ha) = Ada hubungan yang signifikan antara pemahaman akhlak dengan selektivitas bergaul siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

Hipotesis (Ho) = Tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman akhlak dengan selektivitas bergaul siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni jenis penelitian yang dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari datanya. selain data yang berupa angka dalam penelitian kuantitatif juga ada data berupa informasi kualitatif. (Suharsimi, Arikunto, 2006:12)

Berdasarkan pengertian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu diskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual, dan



akurat tentang hubungan tingkat pemahaman akhlak di SMA Muhammadiyah 1 Bantul dengan selektivitas bergaul siswa.

## 2. Penegasan konsep dan variabel

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang dijadikan acuan yaitu:

*Pertama*, variabel pemahaman akhlak yang disebut *Independent* yaitu variabel bebas (x) yang memberikan pengaruh terhadap variabel selektivitas bergaul siswa. Pemahaman akhlak yang dimaksud adalah kecenderungan untuk selalu mengingat dan memperhatikan secara terus menerus terhadap akhlak yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajarinya serta membuktikannya dalam perubahan tingkah laku atau sikap yang sifatnya menetap.

**Tabel 1**  
**Daftar Kisi-Kisi Variabel Penelitian**  
**Pemahaman Akhlak**

No	Indikator	No Item	Jml
1	Husnuzhan	1,2,3,4,5,6,7	7
2	Su'uzhan	8,9,10,11,12, 13,14	7
3	Akhlak terhadap lingkungan	15,16,17,	3
4	Tanggung jawab terhadap diri sendiri	18,19,20	3
Jumlah			20

*Kedua*, variabel pemahaman akhlak sebagai variabel terikat atau *Dependent (y)*. selektivitas bergaul siswa yang dimaksud adalah perbuatan seseorang yang menyatakan bakti kepada Allah SWT yang didasarkan atas memilih teman bergaul yang berbudi baik.

**Tabel 2**  
**Daftar Kisi-Kisi Variabel Penelitian**  
**selektivitas bergaul siswa**

No	Indikator	No Item	Jml
1	Hati-hati	1, 2, 3, 4, 5,	5
2	Obyektif	6, 7, 8, 9,10	5
3	Tingkah laku	11, 12, 13, 14, 5	5
4	Jujur	16, 17, 18, 19, 20	5
Jumlah			20

### 3. Populasi dan sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya disebut studi populasi atau studi sensus (Suharsimi, Arikunto, 2006: 130)

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa-siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Bantul tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 100 dari 4 kelas, (Data TU, Dokumentasi: 15 Juli 2010), yang terdiri dari;

- 1) Kelas XI.IPA.1 sebanyak 28 siswa-siswi
- 2) Kelas XI.IPA.2 sebanyak 29 siswa-siswi
- 3) Kelas XI.IPS.1 sebanyak 23 siswa-siswi
- 4) Kelas XI.IPS.2 sebanyak 20 siswa-siswi

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian wakil populasi yang akan diteliti.(Suharsimi Arikunto, 2006:131). Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan sampel berstrata atau stratified sampel.

Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu: Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih dari 100 dapat diambil 10 - 15 % atau 20 - 25 % atau lebih (2006: 134).

Adapun yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 Bantul kelas XI tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 40 atau 40% dari populasi. Adapun rincian sampel penelitian ini seperti dalam table sebagai berikut;

**Tabel 3**  
**Jumlah Siswa-Siswi Kelas XI**  
**SMA Muhammadiyah 1 Bantul**

NO	Kelas	Siswa-Siswi	Sampel
1.	Kelas XI.IPA.1	28	10
2.	Kelas XI.IPA.2	29	10
3.	Kelas XI.IPS.1	23	10
4.	Kelas XI.IPS.2	20	10
	Jumlah	100	40 =40%

## 4. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang cukup dan jelas sesuai dengan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dilapangan, tanpa melalui perantara untuk mengamati keadaan yang sesungguhnya mengenai keadaan siswa, guru, karyawan serta data- data yang lain di lingkungan SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

b. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang gambaran umum tentang SMA Muhammadiyah 1 Bantul yang meliputi identitas sekolah, data sekolah, tujuan, letak geografis, sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, jumlah guru, karyawan, siswa serta keadaan sarana prasarana yang dimiliki.

c. Angket

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuisisioner instrument yang dipakai adalah angket atau kuisisioner (Arikunto 2006: 151)

Dalam penelitian ini menggunakan metode angket atau kuisisioner tertutup. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan persoalan tentang pemahaman akhlak dengan selektivitas bergaul siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

Kemudian untuk menentukan skoring, semua pertanyaan dan pernyataan setiap itemnya dengan bobot nilai untuk setiap jawaban sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Skor dan Alternatif Jawaban**  
**Variabel Pemahaman akhlak**

Alternatif jawaban	Skor	
	Benar	Salah
A	1	0
B		
C		
D		

**Tabel 5**  
**Skor dan Alternatif Jawaban**  
**Variabel selektivitas bergaul siswa**

Alternatif jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat tidak setuju	1	5

## 5. Uji Validitas dan Reliabilitas

### a. Validitas

Validitas instrument adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variable yang diteliti secara

tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. (Arikunto 2006: 168).

Peneliti dalam menguji validitas setiap butir soal dengan menggunakan metode *pearson correlations* bantuan computer program SPSS. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan komputer program *SPSS Versi 15* telah didapatkan hasil bahwa pertanyaan dikatakan valid jika nilai probabilitas signifikansinya kurang dari 5% atau 0,05 (Sugiono, 2006).

#### b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrument yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2006: 178)

Peneliti untuk menguji reliabilitas soal dengan menggunakan perhitungan komputer program *SPSS Versi 15* didapatkan hasil

bahwa alat ukur yang digunakan dikatakan reliabel jika mempunyai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70.

#### 6. Metode analisis data

Diskriptif Analisis Kuantitatif yaitu metode yang ditempuh dalam rangka untuk mengumpulkan, menyusun (mengatur), menganalisis dan memberikan penafsiran terhadap sekumpulan bahan yang berupa angka. Setelah data terkumpul dengan lengkap tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tabel dan menggunakan teknik deskriptif prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi Jawaban Responden

N = Jumlah Responden

Metode ini digunakan setelah peneliti memperoleh data dari hasil angket siswa. Data dalam angket tersebut akan diolah menjadi tabel frekuensi dan angka-angka prosentase, yaitu dengan cara memberikan penilaian pengukuran pada tiap soal atau jawaban angket.

Selanjutnya penulis untuk mengetahui koefisien korelasi antara dua variabel pemahaman akhlak siswa dengan selektivitas bergaul menggunakan tehnik analisis product moment.

Rumus product moment. (Anas Sudjiono, 2009:206) sebagai berikut;

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Korelasi antara variabel x dan y

x : Variabel bebas (Pemahaman akhlak)

y : Variabel terikat (selektivitas bergaul siswa)

$\sum x$  : Jumlah dari x

$\sum y$  : Jumlah dari y

N : Jumlah sampel (40 siswa)

Selanjutnya mencari derajat bebas dengan rumus sebagai berikut :

$$db = N - nr$$

$$N - 2$$

Hasil yang diperoleh (r-hitung) kemudian dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5% dan 1% ( $db = N - nr$ ) dan bila r hitung  $>$  r tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada korelasi. Dan jika r hitung  $<$  r tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak berarti tidak ada korelasi.

Selain menggunakan perhitungan secara manual dengan menggunakan rumus *product moment*, penulis juga menggunakan bantuan computer program SPSS 15.0 for Windows.